

KONSEP METODE DAKWAH DALAM QS. AN-NAHL AYAT 125: KAJIAN TAFSIR DAN ILMU DAKWAH

Tsania Azkia Shabrina¹

Abstract:. *Da'wah is the activity of inviting people to the path of Allah SWT. In the implementation, da'wah requires not only the right material but also the right method so that the congregation can receive the message according to their condition and level of understanding. QS. An-Nahl verse 125 is one of the foundations of da'wah in the Qur'an, which clearly guides on the method of delivering da'wah through three approaches: Wisdom, Mau'izhah al-hasanah, Mujadalah billati hiya ahsan. This study aims to analyze the interpretation of QS. An-Nahl verse 125 and examine the concept of the da'wah method contained therein based on the perspective of interpretation and da'wah science. This study uses a qualitative approach with a library research type (library research). The results of the study show that QS. An-Nahl verse 125 provides the principle that the method of da'wah must be adapted to the conditions of the mad'u. Wisdom emphasizes wisdom, argumentation, and the ability to understand the conditions of the mad'u. Mau'izhah al-hasanah emphasizes advice and teaching that is good, gentle, touching, and not condescending. Temporaryal-mujadalah billati hiya ahsan is a method of dialogue or debate conducted with sound argumentation. Thus, the concept of the da'wah method in QS. An-Nahl verse 125 shows that the success of da'wah is closely related to the appropriateness of the method, the characteristics of the mad'u, and the ethics of conveying the message.*

Keyword: *Da'wah Methods, Da'wah Concepts, Science of Da'wah*

Abstrak: Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya membutuhkan materi yang benar, tetapi juga metode yang tepat agar pesan dapat diterima oleh mad'u sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahamannya. QS. An-Nahl ayat 125 merupakan salah satu landasan dakwah dalam Al-Qur'an yang secara jelas memberikan petunjuk mengenai metode penyampaian dakwah melalui tiga pendekatan, yaitu *bil-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 serta mengkaji konsep metode dakwah yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif tafsir dan ilmu dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. An-Nahl ayat 125 memberikan prinsip bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u. *Bil-hikmah* menekankan kebijaksanaan, argumentasi, serta kemampuan memahami kondisi mad'u. *Al-mau'izhah al-hasanah* menekankan nasihat dan pengajaran yang baik, lembut, menyentuh hati, dan tidak merendahkan. Sementara *al-mujadalah billati hiya ahsan* merupakan metode dialog atau perdebatan yang dilakukan dengan argumentasi yang baik. Dengan demikian, konsep metode dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat berkaitan dengan kesesuaian metode, karakteristik mad'u, serta etika dalam menyampaikan pesan.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Konsep Dakwah, Ilmu Dakwah

¹Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam yang juga merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang isinya tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. (Husna & Nihayatul, 2021)

Al-Qur'an juga dipandang sebagai kitab dakwah karena di dalamnya memuat unsur yang berkaitan dengan kegiatan dakwah. (Zuni Nurrochim et al., 2026)

Dakwah secara umum dapat dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Dakwah juga merupakan aktivitas mengajak orang lain kepada ajaran Islam (M. Nur Dalinur, 2011).

Dakwah memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan. Akan tetapi, pelaksanaan dakwah harus selalu memperhatikan aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Apabila tidak mengikuti aturan serta ketentuan tersebut, maka dakwah dapat kehilangan esensinya.

Pengertian dakwah juga memiliki cakupan yang luas. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. (Al-Bayanuni, 2021)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dakwah bisa diartikan tidak hanya sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses mengajak serta membimbing manusia agar dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan nyata. Dengan begitu kegiatan dakwah tidak dapat dilepaskan dari cara penyampaian ataupun metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u (Al & Hadi, 2022).

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam kegiatan dakwah. Dakwah tidak hanya sekedar dilakukan melalui mimbar, akan tetapi berkembang melalui berbagai platform media sosial yang dengan begitu memberikan lebih banyak ruang untuk penyebaran pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. (Faldiansyah, 2020) Di sisi lain, kondisi itu juga memberikan persoalan dalam cara proses penyampaian dakwah. Pada era ini, penyampaian dakwah dilakukan dengan cara yang lebih terbuka, bahkan tanpa memperhatikan etika sehingga materi yang disampaikan dapat menimbulkan permasalahan bagi sebagian pendengar. Padahal Al-Qur'an telah memberikan tuntunan agar dakwah dapat dilakukan sesuai dengan tuntunan. Permasalahan juga terlihat dari banyaknya cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ada pendakwah yang menyampaikan pesan dengan lemah lembut, ada yang menyampaikan pesan dengan terkesan memaksa, ada yang menyampaikan pesan dengan tegas. Perbedaan cara tersebut dapat mempengaruhi respons dari para mad'u (Rahmatullah, 2016).

Dakwah pada dasarnya bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia. Karena itu, dakwah yang dilakukan dengan kekerasan, pemaksaan ataupun intimidasi tidak sesuai dengan hakikat dakwah itu sendiri (Faldiansyah, 2020). Dakwah sesungguhnya lebih menekankan proses dan tugas dalam penyampaian pesan daripada memaksakan hasil terhadap sasaran dakwah.

Pentingnya metode dalam kegiatan dakwah. Perbedaan pemahaman serta kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah menunjukkan bahwa pentingnya penggunaan metode yang tepat (Rahmatullah, 2016). Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u agar pesan tersebut dapat sampai,

dapat diterima dengan cara yang baik. Dengan begitu, kegiatan dakwah tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan, tetapi juga cara penyampaian pesan yang sesuai dengan sasaran dakwah. Metode dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 juga menekankan kesesuaian antara cara berdakwah dan sasaran yang dihadapi. Apabila dakwah disampaikan kepada orang yang memiliki kemampuan intelektual, digunakan metode al-hikmah (Sufian Suri, 2022). Kepada masyarakat awam digunakan mauizah hasanah yaitu penyampaian nasihat yang baik serta perumpamaan yang sesuai dengan kondisi mereka. Sedangkan kepada ahli kitab atau penganut agama lain menggunakan mujadalah yaitu diskusi dengan cara yang baik menggunakan logika yang serta menghindari kekerasan (Sufian Suri, 2022). Ketepatan dalam memilih metode menjadi unsur terpenting dalam dakwah. Dengan demikian, metode dakwah tidak dapat diterapkan secara seragam, akan tetapi mempertimbangkan lebih jauh kondisi dari mad'u itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat amat penting sebagai pedoman dalam menentukan metode dakwah. Oleh karena itu, Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sangatlah penting untuk dikaji guna memahami konsep dari metode dakwah yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kegiatan dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi pustaka, yaitu *library research* yang dilakukan dengan mengumpulkan serta mengkaji berbagai sumber yang terkait dengan objek penelitian (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2017). Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan sumber-sumber tertulis berupa buku tafsir, buku ilmu dakwah, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan metode dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

Metode ini dipilih karena objek utama penelitian berupa ayat Al-Qur'an dan konsep metode dakwah yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir dan ilmu dakwah.

Sumber data di dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu Al-Qur'an, khususnya Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 1-25 serta sumber-sumber tafsir yang digunakan untuk memahami kandungan ayat. Data sekunder yaitu buku-buku ilmu dakwah, artikel, jurnal dan literatur terkait. Teknik pengumpulannya adalah dokumentasi. Data yang dikumpulkan dengan cara menelaah, membaca, serta mencatat dan mengidentifikasi berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya terkait pengertian dakwah, permasalahan dakwah, pentingnya materi dakwah, penafsiran Quran surat An-Nahl serta konsep dakwah al-hikmah, mauizah tayyibah, dan mujadalah. Teknik analisis menggunakan analisis isi. Analisis digunakan dengan cara membaca serta mengidentifikasi sumber yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema dari penelitian yang dianalisis melalui pendekatan tafsir untuk memperoleh pemahaman serta isi dari kandungan ayat. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menjelaskan konsep dakwah al-hikmah, mauizah tayyibah, dan mujadalah serta relevansinya dalam kegiatan dakwah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Surat An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ
وَجِدْ لَهُم مَّا لَيْتَ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(An-Nahl:125)

Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dakwah bukanlah sebatas aktivitas yang mengajarkan ajaran Islam. Melainkan juga aktivitas yang dalam prosesnya membutuhkan cara penyampaian yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah adalah bagian dari ibadah sehingga harus dilakukan dengan aturan dan tata cara yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Al & Hadi, 2022). Dakwah yang dilakukan dengan tidak mengikuti ketentuan tersebut dapat merusak makna, bahkan bisa menghasilkan kemudharatan.

Pemahaman mengenai surat An-Nahl ayat 125 tidak hanya pada identifikasi tiga metode dakwah, tetapi juga pada cara para *mufasssir* menjelaskan istilah yang ada di dalam ayat tersebut. Referensi yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada sangat banyak cara untuk menghadapi *mad'u* (Zahraini & Andrian, 2023).

Berbagai Sumber Tafsir yang Menafsirkan QS. An-Nahl: 125

Tafsir Ibnu Katsir :

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya—Nabi Muhammad Saw. Agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik, yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka). Firman Allah Swt.: *...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. An-Nahl:125.*

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka

hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. Yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya: Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46), hingga akhir ayat. Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. Untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah Swt. Kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaahaa:44). Firman Allah Swt.: *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya.*, hingga akhir ayat. Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab (Bookless, n.d.).

Tafsir Al-Muyassar :

Serulah (Wahai Rasul) olehmu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama Tuhanmu dan jalan-Nya yang lurus dengan cara bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara

perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, dan sungguh engkau telah menyampaikan. Adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah (Bookless, n.d.).

Tafsir Jalalain :

(Serulah) Manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk), maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw. melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. Bersumpah melalui sabdanya, "*Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.*" (Bookless, n.d.).

Tafsir Kemenag RI :

Pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, "*Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah*

yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar." (WebQur'an.net, n.d.).

2. Konsep Metode Dakwah dalam QS. An-Nahl Ayat 125

a. Metode Bil-Hikmah

Secara umum, *hikmah* memiliki makna kebijaksanaan. Namun, konsep *bil-hikmah* dalam dakwah memiliki cakupan yang lebih luas. Metode *hikmah* juga berkaitan dengan ilmu, keadilan, kesabaran, kebenaran, argumentasi, dan kemampuan memperhatikan keadaan *mad'u*. Sifat *hikmah* merupakan perpaduan antara pengetahuan, latihan, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan secara tepat (Said, 2015).

Dengan demikian, dakwah *bil-hikmah* dapat dipahami sebagai ajakan kepada jalan Allah dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan, dan keadaan *mad'u*. Konsep ini menunjukkan bahwa seorang dai membutuhkan wawasan yang luas, bukan hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam memahami kondisi sosial masyarakat.

Konsep *bil-hikmah* dapat dirumuskan ke dalam beberapa prinsip: pertama, memahami kondisi *mad'u*; kedua, menyampaikan materi sesuai kemampuan *mad'u*; ketiga, menggunakan argumentasi yang tepat; dan keempat, menjaga kebijaksanaan serta kesantunan dalam proses dakwah.

b. Metode Al-Mau'izhah Al-Hasanah

Metode kedua adalah *al-mau'izhah al-hasanah*, yang berarti nasihat atau pengajaran yang baik. Metode ini menekankan penyampaian pesan yang dapat menyentuh hati dan mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Mau'izhah hasanah memiliki pengertian pelajaran dan nasihat yang baik, dengan gaya bahasa yang menyentuh, teladan, serta pencegahan dengan cara yang lembut. Nasihat

dilakukan melalui ucapan yang penuh kasih sayang, tidak menyudutkan, ataupun menyalahkan *mad'u* (Said, 2015).

Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas memberikan nasihat. Ada unsur cara penyampaian yang menjadi karakter utama metode ini. Nasihat harus disampaikan dengan bahasa yang baik, lembut, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi orang yang menerima nasihat.

Nasihat dapat disampaikan melalui bahasa yang relevan, nasihat dan wasiat, serta memberikan peringatan dan kabar gembira. Bentuk penyampaian melalui kisah juga dapat digunakan karena kisah dapat membangkitkan kesadaran dan memberikan pelajaran moral. Untuk memperkuat bahwa *mau'izhah hasanah* dapat disampaikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan peristiwa sejarah yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial. Kisah memiliki daya tarik sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima (Husna & Nihayatul, 2021).

Dengan demikian, konsep *al-mau'izhah al-hasanah* dapat dirumuskan sebagai metode penyampaian dakwah melalui nasihat, maupun kisah yang disampaikan secara lembut, relevan, dan menyentuh hati tanpa paksaan atau penghinaan.

c. Metode Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Metode ketiga adalah *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Secara umum, metode ini berkaitan dengan dialog, diskusi, atau perdebatan yang dilakukan dengan argumentasi yang baik.

Mujadalah merupakan aktivitas berdebat atau berdiskusi dengan argumentasi yang kuat, tetapi tetap dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati, serta memperhatikan etika. Tujuan diskusi bukan memenangkan perdebatan, tetapi mencari solusi dan menyampaikan kebenaran.

Prinsip tersebut penting karena perdebatan yang dilakukan dengan kesombongan, penghinaan, atau pemaksaan malah akan menghasilkan dampak yang berlawanan dengan tujuan dari dakwah itu sendiri. Karena itu, seorang dai harus mampu mengendalikan emosi serta tetap menghormati lawan dialog meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam proses dakwahnya.

As-Sya'rawi juga menekankan *mujadalah* sebagai adu argumentasi. Sementara kajian tentang Al-Misbah membedakan jadal menjadi bentuk buruk, baik, dan terbaik. Bentuk terbaik adalah perdebatan yang menggunakan argumentasi yang tepat dan benar dengan cara penyampaian yang baik (Mutiar, 2025).

Metode *mujadalah* juga sangat relevan terutama bagi masyarakat yang membutuhkan penjelasan argumentatif. Serta menekankan pentingnya penyampaian dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan *mad'u* (Sufian Suri, 2022).

Dengan begitu, *al-mujadalah* dapat dipahami sebagai metode dakwah yang dalam prosesnya melalui dialog, diskusi, atau perdebatan argumentatif yang dilakukan secara santun, rasional, jujur, dan bertujuan menemukan serta menyampaikan kebenaran, bukan untuk merendahkan atau mengalahkan pihak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa QS. An-Nahl ayat 125 merupakan salah satu landasan penting dalam memahami konsep metode dakwah dalam Islam. Ayat tersebut memuat tiga metode utama, yaitu *bil-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Berbagai penafsiran menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut memiliki penekanan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang

sama, yaitu menyampaikan kebenaran dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah. *Bil-hikmah* merupakan metode dakwah yang menekankan kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, argumentasi, serta kemampuan memahami kondisi dan tingkat kemampuan mad'u. *Mau'izhah al-hasanah* merupakan metode penyampaian nasihat dan pengajaran yang baik dengan bahasa yang lembut, menyentuh hati, dan tidak mengandung unsur penghinaan maupun paksaan. Sementara *Mujadalah billati hiya ahsan* merupakan metode dialog atau perdebatan yang menggunakan argumentasi yang baik, santun, dan bertujuan mencari serta menyampaikan kebenaran.

Pada akhirnya, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan dai memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, QS. An-Nahl ayat 125 memberikan prinsip yang relevan bagi pelaksanaan dakwah, yaitu berdakwah dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat dengan cara yang baik, serta membangun dialog melalui argumentasi yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (hal. 385). Pustaka Al-Kautsar.
- Al, P., & Hadi, R. A. (2022). *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits Rusydan*. 1(5), 55–66.
- Bookless, E. (n.d.). Tafsir Qur'an. In *Elfan Bookless*. bookless.id
- Faldiansyah, I. (2020). Dakwah Media Sosial : Alternatif Dakwah Kontemporer survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia. *Tawshiyah*, 15(2), 36–58.
<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/1648>
- Husna, & Nihayatul. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Husna*, 1(1), 97–105.
- M. Nur Dalinur. (2011). Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya. *Wardah*, 23, 136.
- Mutiara, M. (2025). Metode Dakwah Dalam Kajian Tematik Surat An-Nahl 125 (Perspektif Tafsir Al-Alusi Dan As-Sya'rawi). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 120–134.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.308>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Rahmatullah. (2016). *Mimbar Volume 2 Nomor 1, 2016 Page 55. Rahmatullah*, 2(12), 123–125.
- Said. (2015). *METODE DAKWAH (STUDI AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 125) Oleh: 16(1), 78–89*.
- Sufian Suri. (2022). *Tafsir dakwah q.s an-nahl ayat 125 dan relevansinya dengan masyarakat*. 12(2), 55–73.
- WebQur'an.net. (n.d.). Tafsir Kemenag. In *WebQur'an.net*.
<https://www.webquran.net/tafsir.php?surah=16&ayat=125>
- Zahraini, S., & Andrian, B. (2023). METODE PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM ALquran. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 141–152.
- Zuni Nurrochim, Sri Ningrum, & Imam Nur Rahman. (2026). Konstruksi Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kajian Kitab Tafsir Ibnu Katsir. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(2), 118–129.
<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i2.3020>